

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kota Sawahlunto merupakan kota yang memiliki Sirkuit *Road Race* permanen di Sumatera Barat. Sirkuit *Road Race* ini berada pada Kawasan Kandih, Kota Sawahlunto. Sirkuit dengan panjang sekitar 1,2 km dan trek lurus 390 m ini terbilang ideal untuk *road race* dan kerap digunakan untuk *drag bike* lokal. Sirkuit *Road Race* Kandih selain menjadi lokasi kejuaraan seperti *motoprix*, *smo-com open road race championship*, dan *event-event* lain-lain. Namun, lokasi sirkuit yang berada 11,6 km dari pusat Kota Sawahlunto menyebabkan tim balap yang akan bertanding kesulitan, karena tidak adanya fasilitas berupa tempat beristirahat, menginap, makan, dan tempat untuk mendapat pertolongan pertama pada kawasan sekitar Sirkuit *Road Race* Kandih. Fasilitas yang disediakan pada sirkuit ini saat diadakan kejuaraan hanya sebuah tenda dari terpal bagi tiap tim. Berdasarkan permasalahan yang ada dan dirasakan oleh para tim balap atau *crew* Sirkuit *Road Race* ini. Maka dibutuhkan sebuah perencanaan bangunan pit dan penginapan berupa hostel sebagai fasilitas yang dapat menjawab kondisi ini, dan memberikan kenyamanan bagi tim balap atau *crew* yang akan bertanding.

Perencanaan bangunan pit dan hostel diharapkan dapat menjawab permasalahan arsitektur sebagai berikut :

1. Apa saja fasilitas yang diperlukan untuk menunjang kegiatan *crew* balap di sirkuit *road race*?

Dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam menunjang kegiatan *crew* pada Sirkuit *Road Race* Kandih Kota Sawahlunto adalah fasilitas berupa bangunan pit dan juga penginapan berjenis hostel.

2. Bagaimana cara merencanakan bangunan pit yang sesuai dengan pendekatan arsitektur modern?

Dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa merencanakan bangunan pit dengan pendekatan arsitektur modern diterapkan pada pengulangan pola-pola yang sama dalam merencanakan ruang dalam bangunan, bentuk

yang disesuaikan dengan fungsi, dan mensesederhanakan bentuk. Namun, agar bangunan tetap menonjol pada kawasan maka atap bangunan pit menggunakan respon terhadap fungsi tapak yaitu transformasi posisi pembalap pada motornya.

3. Bagaimanakah cara merencanakan penginapan yang sesuai dengan pendekatan arsitektur modern?

Dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa jenis penginapan yang direncanakan adalah hostel. Merencanakan hostel dengan pendekatan arsitektur modern diterapkan pada kesederhanaan bentuk dan sesuai dengan fungsi ruang, tidak terdapat ornamen-ornamen, serta keterkaitan dengan perencanaan bangunan pit sebelumnya.

Perencanaan bangunan pit dan penginapan berjenis hostel ini diharapkan dapat mendukung atau memfasilitasi kegiatan *crew* pada Kawasan Kandih Kota Sawahlunto. Sehingga *crew* atau tim yang datang untuk bertanding di Sirkuit *Road Race* Kandih Kota Sawahlunto tidak perlu menempuh jarak yang jauh dari Sirkuit *Road Race* ke Pusat Kota Sawahlunto untuk mendapatkan fasilitas yang cukup seperti menginap serta mendapatkan wadah yang sesuai saat dilaksanakannya pertandingan *road race*.

6.2. Saran

Dalam arsitektur, sebelum perencanaan sangat penting untuk menganalisis aktifitas pelaku didalam bangunan yang akan dirancang, sehingga bangunan perencanaan nantinya dapat menjadi wadah yang dapat memfasilitasi kegiatan pelaku. Dalam perencanaan yang dilakukan, analisis terhadap aktifitas tim atau *crew* yang datang untuk bertanding menjadi fokus untuk difasilitasi terlebih dahulu, agar memberikan kemudahan dan kenyamanan pada aktifitas yang akan mereka lakukan selama berada di Kawasan Sirkuit *Road Race* Kandih Kota Sawahlunto.